



## Community-Based Development, Program Perbaikan Gizi Balita di Desa Peoho Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Putu Suitri Universitas Sembilanbelas November Kolaka <a href="mailto:Putusuitri22@gmail.com">Putusuitri22@gmail.com</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 6, No. 1, April 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Arafat Mallapiseng Universitas Sembilanbelas November Kolaka <a href="mailto:afatpascunm@gmail.com">afatpascunm@gmail.com</a>	
Achmad Lamo Said Universitas Sembilanbelas November Kolaka	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi**

Suitri, P., Mallapiseng, A., & Said, A. L. (2026). Community-Based Development, Program Perbaikan Gizi Balita di Desa Peoho Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 643-656.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan program peningkatan gizi balita di Posyandu Desa Peoho dengan menggunakan pendekatan Community Based Development (CBD). Kualitas pelayanan publik dalam program gizi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kepuasan masyarakat dan keberhasilan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk memahami "Perspektif Teori Community Based Development (CBD) pada Program Perbaikan Gizi Balita di Posyandu Desa Peoho," program ini berhasil menerapkan tujuh indikator utama CBD. Pertama, partisipasi masyarakat tercermin dari keterlibatan aktif orang tua balita dan kader posyandu, menciptakan rasa kepemilikan. Kedua, pemberdayaan terlihat dari peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi melalui penyuluhan. Ketiga, keberlanjutan di dukung oleh komitmen masyarakat serta dukungan dari pemerintah desa dan Puskesmas meskipun ada tantangan pendanaan. Keempat, kemandirian masyarakat mulai terwujud dengan inisiatif pemanfaatan bahan pangan lokal. Kelima, keadilan sosial diwujudkan dengan pemerataan akses PMT bagi balita, namun terdapat tantangan distribusi bagi yang tidak hadir. Keenam, kepercayaan antara masyarakat dan kader posyandu mendorong partisipasi yang lebih aktif. Terakhir, jaringan sosial yang kuat antara berbagai pihak meningkatkan efektivitas program. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip CBD, meskipun masih perlu perhatian dalam hal keberlanjutan dan kemandirian.

**Kata kunci:** Pembangunan Berbasis Masyarakat, Peningkatan Gizi, Partisipasi Masyarakat, Posyandu.

### Abstract

This study aims to analyze and describe the implementation of the toddler nutrition improvement program at the Peoho Village Posyandu using a Community Based Development (CBD) approach. The quality of public services in nutrition programs is an important factor that affects community satisfaction and the success of the program. This study uses a descriptive approach with qualitative methods, involving interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The research results show that, based on a study aimed at understanding the 'Community Based Development (CBD) Theory Perspective on the Toddler Nutrition Improvement Program at Posyandu in Peoho Village,' this program successfully implemented seven main CBD indicators. First, community participation is reflected in the active involvement of toddlers' parents and posyandu cadres, creating a sense of ownership. Second, empowerment is seen from the increase in mothers' knowledge about nutrition through counseling. Third, sustainability is supported by community commitment as well as support from the village government and the health center, despite funding challenges. Fourth, community independence is beginning to be realized with initiatives to utilize local food ingredients. Fifth, social justice is realized through equal access to PMT for toddlers, although there are distribution challenges for those who are absent. Sixth, trust between the community and posyandu cadres encourages more active participation. Finally, strong social networks among various parties increase the effectiveness of the program. Overall, this program is effective in applying CBD principles, although attention is still needed in terms of sustainability and independence.

**Keywords:** Community-Based Development, Nutrition Improvement, Community Participation, Integrated Health Post.

### A. Pendahuluan

Community Development merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Supancana, 2019). Community development sebagai upaya sistematis meningkatkan kemampuan masyarakat, terutama kelompok-kelompok yang paling tidak beruntung dalam pemenuhan kebutuhan berdasarkan potensi seluruh sumber daya yang dapat diakses. Community development atau pemberdayaan masyarakat dalam program perbaikan gizi balita merupakan suatu usaha untuk meningkatkan status gizi balita dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses program (Suhaimi, DEA, 2016). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat berarti memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam memperbaiki kondisi gizi balita di komunitas mereka. Pendekatan ini mengutamakan kolaborasi antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Program perbaikan gizi balita yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terkait pentingnya gizi yang seimbang bagi perkembangan balita. Melalui pelibatan aktif, masyarakat dapat lebih memahami dan mengelola makanan bergizi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi status gizi balita juga menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan ini. Dengan cara ini, keberlanjutan perubahan gizi yang baik dapat tercapai, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang aktif. Pemberdayaan ini juga mencakup penguatan kapasitas lokal, seperti melalui pendidikan gizi kepada keluarga, pelatihan kader Posyandu, serta peningkatan akses terhadap bahan makanan bergizi. Dengan mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan jangka panjang terhadap perbaikan status gizi balita (Widjanarko et al., 2024).

Menurut standar *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan sudah dianggap serius apabila prevalensi balita gizi kurang sebesar 10%-14% dan dianggap kritis apabila  $\geq 15\%$  (WHO, 2016). Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 prevalensi balita gizi kurang di Indonesia sebesar 13,8%, yang artinya masalah gizi tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (Hapsari et al., 2021).

Pemenuhan gizi menjadi hak dasar anak salah satunya upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Dasar Tahun 1945 dan

kesepakatan Internasional seperti Konvensi Hak Anak adalah memberikan makanan yang terbaik untuk anak usia dibawah 2 tahun (Dinkes, 2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Upaya Perbaikan Gizi Pasal 7 memerintahkan pemerintah daerah Kabupaten/Kota bertugas dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan dan fasilitasi gizi, penanggulangan gizi buruk, perbaikan gizi keluarga dan masyarakat, memenuhi kecukupan dan perbaikan perbaikan gizi masyarakat terutama pada keluarga miskin dan rawan gizi serta dalam situasi darurat, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan pengaruhnya terhadap peningkatan status gizi menyelenggarakan pelayanan upaya perbaikan gizi, melaksanakan fasilitasi, perizinan, koordinasi, monitoring dan evaluasi pelaksanaan urusan wajib upaya perbaikan gizi wilayah Kabupaten/Kota (Affrian, 2019).

Peraturan Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun 2023 Tentang petunjuk teknis pemberian makanan tambahan berbahan Pangan lokal bagi ibu Hamil dan balita. Kesehatan merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Kesehatan merupakan hak asasi sekaligus sebagai investasi, sehingga perlu diupayakan agar masyarakat bisa menikmati hidup sehat dan akhirnya dapat mewujudkan derajat Kesehatan masyarakat yang optimal (Sinaga, 2023).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa untuk melakukan perbaikan gizi anak maka pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang menjadi pedoman bagi pihak terkait untuk segera menyusun program guna mewujudkan isi dari kebijakan tersebut. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020 prevalensi balita stunting berdasarkan 2021-2022 terdapat 6 provinsi mengalami kenaikan yakni Sulawesi Barat (-1,2%), Papua (-5,1%), NTB (-1,3), Papua Barat (-1,9%), dan Kalimantan Timur (-1,1%) dan 3 provinsi mengalami penurunan yakni Sumatera Selatan (6,2%), Kalimantan Selatan (5,4%) dan Kalimantan Utara (5,4%). Sementara itu, urutan provinsi Sulawesi Tenggara menduduki posisi ke-8 dari 34 provinsi di seluruh Indonesia (Mallapiseng et al., 2024).

Salah satu cara penilaian status gizi pada Balita adalah dengan *anthropometri* yang diukur melalui indeks Berat Badan menurut umur (BB/U) atau berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Perkembangan keadaan gizi masyarakat dapat dipantau melalui hasil pencatatan dan pelaporan program perbaikan gizi masyarakat yang tercermin dalam hasil penimbangan bayi dan balita setiap bulan di posyandu pada Tahun 2014, melalui Peraturan Menteri Kesehatan nomor 23 Tahun 2014 tentang upaya perbaikan gizi, pemerintah mengupayakan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah sampai dengan masyarakat dalam upaya perbaikan gizi di masyarakat (Aditya & Purnaweni, 2017).

Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Desa Peoho yaitu masalah tinggi pendek anak (Stunting) dan kurus (Wasting) pada balita serta masalah anemia dan Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil. Hasil wawancara dengan kader posyandu Desa Peoho, upaya mengatasi masalah gizi pada balita telah dilakukan melalui berbagai program, seperti pemantauan pertumbuhan di posyandu, penyuluhan dan konseling mengenai ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), pemberian MP-ASI lokal, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita, serta suplementasi gizi. Namun, setelah program-program tersebut berakhir, masih ada beberapa balita yang mengalami kekurangan gizi. Sumber informasi ini merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk balita, ibu hamil, dan menyusui, serta dokumen "Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil" yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023.

Posyandu Peoho merupakan posyandu yang berada di Kecamatan Watubangga Desa Peoho Kabupaten Kolaka. Letak posyandu ini berada di Tengah pemukiman warga. Membuat Masyarakat sangat berharap banyak dengan pelayanan Kesehatan yang diberikan oleh kader posyandu. Baik pelayanan Kesehatan yang diberikan oleh para kader posyandu, maupun pemberian makanan tambahan terhadap balita serta sosialisasi yang dilakukan oleh petugas Kesehatan terkait stunting pada anak-anak. Adapun jenis pelayanan yang diberikan di posyandu meliputi penimbangan berat badan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan dan konseling gizi, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal, suplementasi vitamin A dan tablet Fe. Penimbangan adalah salah satu kegiatan utama dari program perbaikan gizi pada posyandu. Penimbangan yang dilakukan pada balita dimaksudkan untuk memantau pertumbuhan setiap bulannya, dengan rutin menimbang balita maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara insentif.

Sumber data mengenai gizi kurang pada balita di desa Peoho berasal dari laporan dinas |

kesehatan setempat, yang mencakup hasil pengukuran status gizi yang dilakukan oleh Puskesmas dan posyandu. Data ini biasanya dikumpulkan melalui kegiatan penimbangan dan pemeriksaan kesehatan balita secara berkala, serta catatan dari kegiatan intervensi gizi yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan. Informasi ini penting untuk memantau perkembangan kesehatan anak-anak di desa tersebut dan merancang program intervensi yang tepat guna mengatasi masalah gizi kurang.

Tahun	Gender	Jml. Balita	Total Balita	Jml. Gizi Kurang
2021	Laki-laki	37	73	5
	Perempuan	36		
2022	Laki-laki	36	62	5
	Perempuan	26		
2023	Laki-laki	36	66	7
	Perempuan	30		
2024	Laki-laki	17	34	7
	Perempuan	17		
2025	Laki-laki	18	33	10
	Perempuan	15		

Sumber Data Balita Terdaftar di Posyandu Desa Peoho 2025

## B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2005), penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alami (natural setting) dan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Pettalongi, S.S. et al., 2025). Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Teknik penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dapat berupa pihak yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti, atau mereka-mereka yang mengalami langsung peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi data).

## C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, kerangka teori Community-Based Development (CBD) atau pembangunan berbasis komunitas digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi program perbaikan gizi balita di Posyandu Desa Peoho, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka. CBD merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Tujuannya bukan hanya menyelesaikan masalah yang ada, melainkan juga membangun kapasitas masyarakat agar mereka mampu mandiri dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pendekatan ini relevan karena program perbaikan gizi balita di Posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat, kader, dan pemerintah desa. Pembahasan berikut akan mengupas tuntas sejauh mana program ini telah menerapkan prinsip-prinsip CBD dengan berfokus pada tujuh indikator kunci, yaitu (1) partisipasi masyarakat, (2) Pemberdayaan, (3) keberlanjutan program, (4) kemandirian Masyarakat, (5) keadilan sosial, (6) kepercayaan dan jaringan, dan (7) dampak sosial dan ekonomi (Suhaimi DEA, 2016).

### Partisipasi Masyarakat.

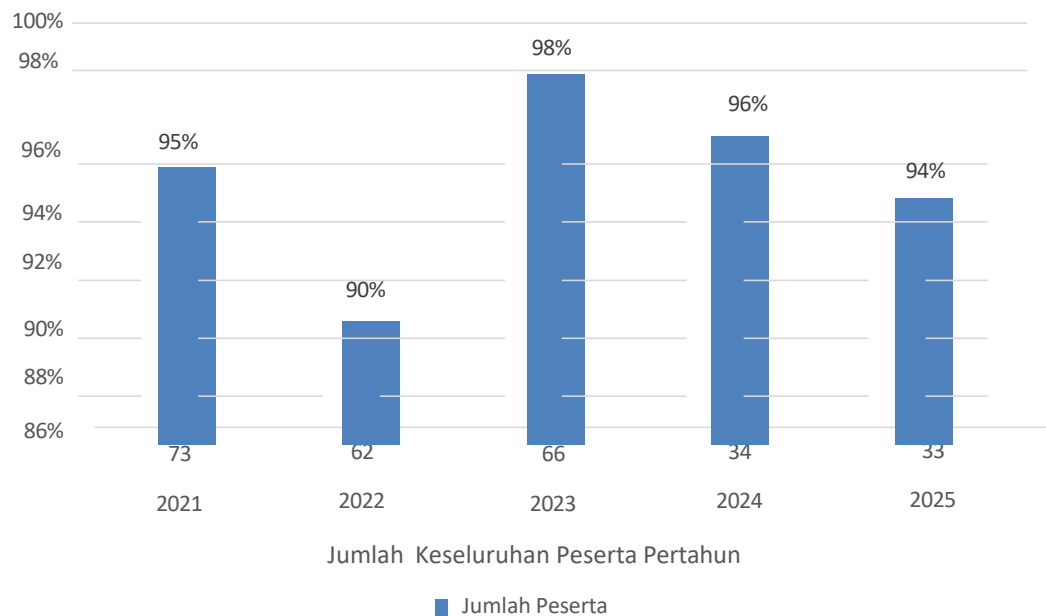
Partisipasi masyarakat menjadi fondasi utama dalam teori *Community Based Development*. Dalam konteks program perbaikan gizi balita di Posyandu Desa Peoho, indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana keterlibatan orang tua balita, kader posyandu, dan masyarakat sekitar dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi tidak hanya dilihat dari kehadiran saat kegiatan posyandu, tetapi juga mencakup kontribusi berupa ide, tenaga, waktu, maupun sumber daya. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa masyarakat merasa program tersebut sangat

penting, sehingga keberhasilan perbaikan gizi balita dapat lebih mudah tercapai. Berikut tabel partisipasi kehadiran masyarakat di posyandu desa Peoho.

Hasil wawancara dengan ibu KP<sup>28th</sup> yang memiliki balita gizi kurang mengatakan bahwa "...masyarakat di desa ini umumnya aktif mengikuti kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan setiap bulan untuk memantau perkembangan balita dan ibu hamil....". Pernyataan tersebut juga senada dengan pernyataan Ibu WS<sup>54th</sup> selaku kader posyandu yang mengatakan bahwa "...masyarakat, terutama ibu balita, cukup aktif datang ke posyandu setiap bulan untuk memantau pertumbuhan anak, meski ada sebagian yang berhalangan. Dukungan mereka terlihat dari rutin membawa balita, ikut penyuluhan gizi, serta mendukung kegiatan PMT yang membantu mengetahui kebutuhan gizi anak melalui pemberian makanan tambahan seperti buah dan telur....".

Wawancara berikutnya terkait seberapa sering ibu balita datang ke posyandu serta keaktifan ibu balita lain datang ke posyandu, dapat diketahui dari pernyataan ibu PS<sup>25th</sup> selaku ibu yang memiliki balita yang mengatakan bahwa "...ibu-ibu balita umumnya datang ke posyandu sebulan sekali sesuai jadwal. Ada yang selalu hadir, ada juga yang kadang berhalangan karena anak sakit atau ada urusan lain. Sebagian besar aktif ikut kegiatan, tapi ada juga yang kurang aktif karena sibuk atau belum paham pentingnya posyandu....". Bapak S<sup>33th</sup> selaku petugas gizi Puskesmas mengatakan bahwa "...partisipasi masyarakat, khususnya ibu balita, sudah baik karena mereka mau menerima dan mengikuti apa yang diberikan petugas puskesmas. Kegiatan posyandu juga didukung bersama, bukan hanya oleh ibu balita, tapi juga melibatkan kader, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa....".

Partisipasi Kehadiran Masyarakat di Posyandu Desa Peoho dari Tahun 2021-2025



Sumber data Pos yandu desa Peoho 2025

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam program perbaikan gizi balita di Posyandu desa Peoho menunjukkan tingkat yang baik. Sebagian besar ibu balita aktif menghadiri kegiatan inti, seperti penimbangan, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan (PMT). Tingkat keterlibatan ini didorong oleh peran aktif kader posyandu dalam sosialisasi program, serta dukungan kolaboratif dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Sinergi antara berbagai pihak tersebut menciptakan sebuah sistem yang solid untuk meningkatkan kesehatan anak, memastikan bahwa informasi tentang gizi dan kesehatan diterima dengan baik oleh orang tua. Namun, masih terdapat sejumlah ibu yang jarang hadir, disebabkan oleh berbagai faktor penghambat seperti pekerjaan, jarak tempat tinggal yang jauh, dan urusan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang terlibat, masih ada tantangan yang harus diatasi untuk memastikan kehadiran semua pihak. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat Posyandu. Pendekatan yang lebih inklusif dan bersifat edukatif dapat membantu mengurangi kendala yang dihadapi, serta mendorong keterlibatan lebih banyak ibu dalam program-program gizi balita.

Dengan demikian, upaya untuk mencapai keberhasilan program gizi balita secara keseluruhan dapat ditingkatkan, sehingga semua anak di desa Peoho dapat mendapatkan asupan gizi yang memadai untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Sugianti (2020) juga

menemukan bahwa meskipun partisipasi masyarakat dalam program pos gizi di Kabupaten Bojonegoro cukup baik, masih terdapat kekurangan dalam kualitas sumber daya lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun ada kesadaran dan partisipasi, keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan finansial dan sumber daya yang memadai. Di Desa Peoho, meskipun partisipasi masyarakat tinggi, tantangan terkait keberlanjutan dan kemandirian tetap menjadi perhatian, mirip dengan temuan Sugianti. Dalam penelitian Aditya & Purnaweni (2017), faktor-faktor yang menghambat implementasi program perbaikan gizi juga disoroti. Mereka menemukan bahwa kurangnya dukungan masyarakat dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan program. Namun, di desa Peoho, keterlibatan masyarakat menunjukkan sebaliknya, di mana dukungan kolektif dari kader dan tokoh masyarakat membantu meningkatkan efektivitas program.

### Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu aspek kunci dalam implementasi program perbaikan gizi balita, terutama dalam konteks teori Community-Based Development (CBD). Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, indikator pemberdayaan digunakan untuk mengukur sejauh mana masyarakat, khususnya orang tua balita, memperoleh pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, cara menyiapkan MP-ASI yang baik, hingga upaya menjaga kesehatan balita. Pemberdayaan juga mencakup peningkatan keterampilan kader posyandu yang menjadi ujung tombak dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan pemberdayaan yang baik, masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan pihak luar, tetapi mampu melakukan perubahan secara mandiri.

No.	Nama Kegiatan	Peserta yg Ikut	Jabatan	Tahun Kegiatan
1	Pelatihan materi tentang gizi balita, cara membuat PMT sehat	Ibu LS	Ibu Balita	2021
2	Kegiatan penyuluhan oleh bidan puskesmas tentang MP-ASI, pentingnya ASI eksklusif, serta kesehatan anak	Ibu AS	Ibu Balita	2021
3	penyuluhan dari puskesmas di posyandu tentang makanan sehat untuk balita	Ibu LS	Ibu Balita	2024
4	Pelatihan dari puskesmas, baik di tingkat desa maupun di Kolaka	Ibu PK	Kader Posyandu	2021

Hasil wawancara peneliti untuk mengetahui apakah warga pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan gizi. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman para ibu tentang makanan sehat untuk anak setelah mengikuti kegiatan Posyandu. Menurut Ibu LS<sup>32th</sup> selaku ibu balita gizi kurang mengatakan bahwa "...Di desa ini pernah ada penyuluhan dari puskesmas di posyandu tentang makanan sehat untuk balita. Setelah ikut kegiatan itu, ibu-ibu jadi lebih tahu tentang gizi anak, cara membuat MP-ASI, dan mengelola makanan sehat, meski ada juga bagian yang masih kurang dipahami...". Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang kader, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apakah kader pernah mendapatkan pelatihan gizi dari Puskesmas atau instansi lain, serta untuk menilai sejauh mana pemahaman para ibu balita tentang makanan sehat untuk anak saat ini. Menurut Ibu PK<sup>30th</sup> selaku kader posyandu mengatakan bahwa "...Kader posyandu di desa ini pernah mendapatkan pelatihan dari puskesmas, baik di tingkat desa maupun di Kolaka, yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Pelatihan tersebut mencakup materi tentang gizi balita, cara membuat PMT sehat, hingga penimbangan yang benar. Dengan adanya pelatihan, kader memiliki wawasan lebih untuk melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu balita. Dampaknya, kini para ibu menjadi lebih paham tentang pentingnya memberikan makanan bergizi, membatasi jajanan yang kurang sehat, serta memberikan ASI atau MP-ASI sesuai anjuran. Mereka juga semakin memahami bagaimana makanan sehat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi balita...".

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang diterapkan melalui pelatihan, penyuluhan, dan pengembangan kapasitas kader posyandu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai gizi. Pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi dalam mengimplementasikan pola makan sehat dan bergizi.

Hasil Penelitian Pradina et al. (2022) menyoroti bahwa pengetahuan dan sikap ibu-ibu terkait program perbaikan gizi masih rendah, terutama di kelompok dengan kasus gizi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pemberdayaan yang efektif, peningkatan pengetahuan dan keterlibatan aktif ibu dalam program gizi sangat penting. Di Desa Peoho, upaya pemberdayaan melalui penyuluhan dan pelatihan diharapkan dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola gizi balita. Hasil penelitian Sugianti (2020) mencatat bahwa meskipun partisipasi pelaksana program dan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro sudah baik, kualitas sumber daya lokal masih minim. Penelitian ini menekankan pentingnya kekuatan sumber daya lokal dalam keberhasilan program gizi.

Di posyandu Peoho, pemberdayaan kader melalui pelatihan gizi dapat diharapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya lokal, yang pada gilirannya akan memperkuat keberlanjutan program. Serta menurut penelitian Aditya & Purnaweni (2017) mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat implementasi program perbaikan gizi, termasuk kurangnya dukungan dari masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang kuat, terutama dalam hal keterlibatan kader dan pemahaman ibu mengenai gizi, dapat mengurangi hambatan ini. Program di Posyandu Peoho menunjukkan bahwa dengan memberdayakan kader, masyarakat dapat lebih aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah gizi di komunitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Puskesmas di Desa Peoho telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat, terutama para ibu balita, mengenai pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, dan cara merawat anak, di mana para ibu mengakui bahwa mereka kini lebih paham tentang penyediaan makanan bergizi dan imunisasi, serta merasa lebih percaya diri dalam merawat anak mereka, sementara kader posyandu juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan; meskipun demikian, masih diperlukan pendalaman materi gizi balita agar pengetahuan kader lebih komprehensif, sehingga keberadaan posyandu dan dukungan Puskesmas berperan krusial dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan balita secara berkelanjutan.

### **Keberlanjutan Program**

Keberlanjutan program perbaikan gizi balita merupakan salah satu indikator penting dalam teori Community-Based Development (CBD), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Di Desa Posyandu Peoho, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen masyarakat, dukungan dari pemerintah, serta kemampuan kader dalam mempertahankan pelayanan gizi dan kesehatan secara berkelanjutan. Menurut prinsip CBD, ketika masyarakat terlibat dalam pengelolaan program, mereka lebih cenderung merasa memiliki dan bertanggung jawab atas hasilnya, yang meningkatkan peluang keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program gizi balita dapat terus berjalan dalam jangka panjang, dengan memperhatikan bagaimana keterlibatan masyarakat, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya, dan pelatihan kader berkontribusi pada keberlanjutan program, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan memahami elemen-elemen ini, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk memperkuat keberlanjutan program gizi balita di Desa Peoho sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh CBD.

Hasil wawancara dengan salah seorang ibu balita kurang gizi Ibu NG<sup>49th</sup>. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai kelangsungan program perbaikan gizi balita serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, "...Program perbaikan gizi balita di desa ini dinilai sudah berjalan cukup baik melalui kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan. Namun, masih ada beberapa kendala seperti sebagian orang tua balita yang tidak selalu hadir karena kesibukan atau jarak tempat tinggal, keterbatasan alat ukur dan bahan makanan tambahan, kurangnya dukungan dana, serta kesulitan dalam mengakses makanan bergizi. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi juga masih perlu ditingkatkan, sehingga penyuluhan dan pemberian makanan tambahan (PMT) diharapkan terus diperkuat agar anak-anak dapat tumbuh sehat dan terhindar dari masalah gizi...".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kader posyandu . Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui rutinitas kegiatan program gizi, cara mengatasi kendala yang muncul (seperti masalah pendanaan, logistik, atau kehadiran ibu balita), serta bentuk dukungan jangka panjang yang diberikan oleh pihak desa, puskesmas, atau lembaga lain. Menurut ibu KM<sup>54th</sup> selaku kader posyandu mengatakan bahwa "...kegiatan program gizi di desa ini berjalan rutin setiap bulan bersamaan dengan kegiatan posyandu. Jika muncul kendala, seperti keterbatasan dana atau logistik, biasanya diatasi dengan bekerjasama bersama desa atau meminta bantuan dari puskesmas, sedangkan untuk kehadiran ibu balita diingatkan melalui kader. Penyuluhan juga diberikan agar ibu atau keluarga bisa menyiapkan sendiri makanan bergizi dan seimbang bagi balita. Terkait dana, pemberian PMT sebagian ditunggu dari puskesmas, sementara dari desa dialokasikan melalui ADD. Selain itu, ada juga dukungan jangka panjang, yaitu dana operasional dari desa serta pembinaan rutin dari puskesmas, termasuk penyuluhan kepada ibu-ibu agar menanam tanaman bergizi di sekitar rumah..."

Menurut penelitian Pradina et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu serta stakeholder terkait program gizi masih rendah, terutama di kelompok dengan kasus gizi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, perlu adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi. Di Posyandu Peoho, program penyuluhan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu secara berkelanjutan. Penelitian Sugianti (2020) mencatat bahwa meskipun partisipasi masyarakat sudah baik, kekuatan sumber daya lokal yang minim menjadi kendala pelaksanaan program. Di Desa Peoho, keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan finansial yang konsisten, baik dari Anggaran Dana Desa (ADD) maupun Puskesmas. Keberlangsungan program bisa terancam jika tidak ada upaya untuk mengembangkan sumber daya lokal dan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat.

Adapun penelitian Aditya & Purnaweni (2017) mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat implementasi program, termasuk kurangnya dukungan dari masyarakat. Affrian (2019) menemukan bahwa pelaksanaan program gizi belum berjalan dengan baik akibat minimnya komitmen pelaksana kebijakan. Untuk memastikan keberlanjutan, penting bagi kader dan masyarakat di Posyandu Peoho untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai tujuan dan manfaat program gizi. Dengan kesadaran yang tinggi, masyarakat akan lebih termotivasi untuk terus melaksanakan program meskipun ada tantangan. Menurut Cantika (2024) menekankan bahwa pengorganisasian yang buruk dan kurangnya interpretasi menjadi kendala dalam implementasi program. Di Posyandu Peoho, pengorganisasian yang baik dan pelatihan yang memadai bagi kader dapat membantu memperkuat keberlanjutan. Dengan kader yang terlatih dan berkomitmen, program gizi dapat berlanjut dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan program perbaikan gizi balita di Posyandu Desa Peoho menunjukkan kondisi yang positif, namun masih memiliki tantangan yang perlu diatasi. Keberlanjutan ini tercermin dari pelaksanaan program yang rutin dan terencana setiap bulan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak S dari Puskesmas. Keberlanjutan ini didukung oleh sinergi kuat antara berbagai pihak, termasuk Pemerintah Desa, Puskesmas, dan kader. Keberlanjutan program secara finansial dan operasional sebagian besar didukung oleh alokasi dana dari Anggaran Dana Desa (ADD) dan bantuan rutin dari Puskesmas. Hal ini diakui oleh Ibu KM selaku kader dan Bapak S selaku petugas gizi. Bantuan eksternal ini menjadi penopang utama yang memastikan kegiatan-kegiatan inti, seperti penimbangan, pemberian vitamin, dan PMT, dapat terus berjalan. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program saat ini masih sangat bergantung pada dukungan eksternal. Ketergantungan ini berisiko jika suatu saat bantuan tersebut berkurang atau terhenti. Kondisi ini konsisten dengan hasil wawancara Ibu NG yang menyebutkan adanya kendala seperti keterbatasan dana dan alat.

Meskipun demikian, ada indikasi awal menuju kemandirian yang lebih tinggi. Upaya-upaya seperti dorongan agar masyarakat menanam tanaman bergizi di sekitar rumah dan adanya inisiatif swadaya untuk menyediakan PMT menunjukkan adanya transisi dari ketergantungan penuh menjadi kemandirian yang mulai tumbuh. Hal ini adalah langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang yang sesungguhnya, di mana masyarakat tidak hanya menunggu bantuan, tetapi juga aktif menciptakan solusi. Oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa program perbaikan gizi balita di Posyandu Desa Peoho telah berjalan dengan baik dan berkelanjutan melalui kegiatan rutin bulanan seperti penimbangan, pemantauan, pemberian vitamin, dan penyuluhan gizi, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan dana, sarana logistik, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, yang diatasi melalui sinergi antara dukungan pemerintah

desa, puskesmas, dan kader posyandu, serta upaya masyarakat untuk lebih mandiri dalam menyediakan makanan bergizi; oleh karena itu, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada peningkatan kemandirian masyarakat dan konsistensi dalam dukungan dana untuk memastikan semua balita dapat tumbuh sehat dan terhindar dari masalah gizi secara optimal.

### **Kemandirian Masyarakat**

Kemandirian adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana masyarakat mampu mengelola program secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pihak luar. Dalam program perbaikan gizi balita, kemandirian masyarakat dapat dilihat dari kemampuan mereka menyelenggarakan kegiatan posyandu secara rutin, mengelola dana desa atau swadaya masyarakat untuk mendukung kegiatan, serta membuat program tambahan seperti kebun gizi atau pelatihan kesehatan. Kemandirian masyarakat menjadi bukti bahwa pembangunan berbasis masyarakat telah tercapai, karena mereka mampu berdiri di atas kekuatan sendiri.

Menurut ibu KP<sup>28th</sup> selaku ibu yang memiliki balita gizi kurang mengatakan bahwa "...sebagian besar kami merasa belum mampu mandiri dalam menjalankan upaya perbaikan gizi untuk anak-anak kami. Alasannya karena kami merasa kurang paham dan masih sangat membutuhkan bimbingan dari Puskesmas. Kegiatan ini bisa berjalan, tapi harus ada pelatihan dan pendampingan dari petugas kesehatan dan kader agar lebih terarah. Namun, meskipun banyak yang masih menunggu arahan, sudah ada juga inisiatif kecil yang muncul dari beberapa warga. Contohnya seperti mengadakan arisan makanan sehat atau bergotong royong membuat kebun gizi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas warga masih merasa bergantung pada pihak luar, sudah ada sebagian kecil masyarakat yang mulai berani mengambil inisiatif sendiri dalam memperbaiki gizi balita..".

Menurut ibu PK<sup>30th</sup> selaku kader posyandu mengatakan bahwa: "...kegiatan posyandu masih bisa berjalan meskipun bantuan dari luar tidak selalu ada. Hal ini karena adanya swadaya masyarakat, dukungan kader, serta pemanfaatan potensi lokal yang tersedia. Menurut kader, posyandu tetap dapat berlangsung meski tanpa bantuan dari luar. Misalnya, untuk menambah dana operasional, mereka berinisiatif membuat bubur balita yang dijual dengan harga Rp. 5.000 per gelas. Uang hasil penjualan ini kemudian menjadi tambahan anggaran bagi posyandu. Selain itu, masyarakat juga memiliki inisiatif untuk memperbaiki gizi balita, seperti memanfaatkan hasil kebun lokal maupun mengikuti penyuluhan gizi yang diselenggarakan. Ada pula masyarakat yang membuat kebun kecil di pekarangan rumah agar hasilnya bisa digunakan sebagai tambahan gizi anak. Secara keseluruhan, kader menilai sekitar 50% masyarakat sudah mandiri, bahkan ada yang menyebut bahwa kemandirian masyarakat dalam mendukung posyandu telah mencapai 70%".

Kemandirian masyarakat di Desa Posyandu Peoho menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih dalam tahap transisi. Masyarakat diharapkan dapat bergerak dari ketergantungan pada bantuan eksternal menuju kemandirian yang lebih tinggi melalui inisiatif lokal dan pelatihan yang efektif. Hubungan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, partisipasi aktif, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga kesehatan adalah kunci untuk mencapai kemandirian yang berkelanjutan dalam program perbaikan gizi balita. Membangun kemandirian ini akan memungkinkan masyarakat untuk secara efektif mengatasi masalah gizi dan kesehatan balita di masa depan.

Hasil penelitian Aditya & Purnaweni (2017) mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat implementasi program, termasuk ketergantungan masyarakat pada bantuan luar. Adapun di Posyandu Peoho, dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada kader dan masyarakat, diharapkan akan terjadi peningkatan inisiatif lokal yang mengurangi ketergantungan tersebut. Adapun menurut Affrian (2019) mencatat bahwa implementasi program gizi belum berjalan baik karena minimnya komitmen pelaksana kebijakan. Di Desa Peoho, komitmen masyarakat dan kader sangat penting untuk menciptakan kemandirian yang berkelanjutan. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya gizi, masyarakat akan lebih berani mengambil tanggung jawab atas kesehatan balita mereka. Serta menurut Cantika (2024) menyoroti bahwa pengorganisasian yang buruk dan kurangnya interpretasi menjadi kendala dalam implementasi program. Di desa Peoho, pengorganisasian yang baik diharapkan dapat mendukung kemandirian masyarakat. Dengan kader yang terlatih dan berdaya, program dapat berjalan lebih efisien dan mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan adanya dua pandangan berbeda mengenai kemandirian. Di satu sisi, sebagian besar ibu balita, seperti yang diutarakan oleh Ibu KP, merasa belum mampu mandiri karena keterbatasan pengetahuan dan masih sangat bergantung pada pendampingan Puskesmas. Kondisi ini mencerminkan tahapan awal dari proses pemberdayaan,

di mana masyarakat masih dalam proses belajar dan membutuhkan bimbingan. Di sisi lain, pandangan dari kader Posyandu (Ibu PK) dan petugas Puskesmas (Ibu ANH) memberikan gambaran yang lebih optimis. Mereka menilai bahwa tingkat kemandirian masyarakat sudah mencapai 50-70%. Hal ini didukung oleh adanya inisiatif swadaya yang nyata, seperti penjualan bubur balita untuk menambah dana operasional, pemanfaatan hasil kebun lokal, dan gotong royong membuat kebun gizi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga telah menjadi aktor aktif yang inovatif. Kreativitas kader dalam menggalang dana operasional melalui penjualan bubur balita adalah contoh nyata dari kemandirian finansial yang mulai terbangun. Meskipun demikian, transisi ini masih memerlukan pendampingan berkelanjutan dari pihak luar, seperti Puskesmas, untuk memastikan inisiatif-inisiatif tersebut dapat berkembang dan menjadi sistem yang kokoh.

### **Keadilan Sosial**

Keadilan sosial merupakan prinsip fundamental dalam pembangunan yang berfokus pada distribusi sumber daya secara adil dan merata, terutama dalam konteks kesehatan dan gizi masyarakat. Dalam kerangka teori Community-Based Development (CBD), keadilan sosial menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, mendapatkan akses yang sama terhadap layanan gizi yang berkualitas. Pendekatan CBD menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi program, sehingga keadilan sosial tidak hanya menjadi prinsip teoritis tetapi juga diwujudkan dalam praktik. Dalam upaya peningkatan gizi balita, penting untuk melibatkan semua kelompok, khususnya yang terpinggirkan, agar mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, keadilan sosial dalam konteks CBD memastikan bahwa distribusi sumber daya dan layanan gizi dilakukan secara inklusif, mendukung kesehatan semua anak dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya.

Peneliti melakukan wawancara dengan para ibu balita. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pemerataan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi semua balita serta kendala akses yang mungkin dihadapi oleh beberapa keluarga dalam memanfaatkan layanan Posyandu. Menurut ibu LS<sup>32th</sup> selaku ibu balita gizi kurang mengatakan bahwa "...di lingkungan ini, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) umumnya sudah berjalan dengan baik, di mana semua balita yang datang ke posyandu mendapatkan PMT, sedangkan balita dengan status gizi kurang memperoleh PMT khusus. Namun, pembagian PMT dinilai belum sepenuhnya merata karena balita yang tidak hadir ke posyandu tidak mendapatkannya. Sebagian besar masyarakat menilai balita tetap dapat mengakses PMT dengan baik, meskipun masih ada warga yang belum memanfaatkan layanan posyandu karena lupa, memiliki kesibukan lain, kurang informasi, atau terkendala transportasi. Di sisi lain, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa akses ke posyandu sangat mudah dan semua balita dapat menerima layanan PMT tanpa hambatan...".

Menurut ibu KM<sup>54th</sup> selaku kader posyandu yang dibenarkan oleh Bapak WK<sup>48Thn.</sup> selaku Kepala Desa Peoho mengatakan bahwa: "...semua balita yang datang ke posyandu mendapatkan makanan tambahan dan pelayanan gizi tanpa membedakan status ekonomi. PMT diberikan kepada seluruh balita, sementara anak dengan gizi kurang mendapatkan makanan tambahan khusus. Selain itu, petugas gizi tetap memberikan pelayanan berupa penyuluhan kepada orang tua balita. Secara umum, hampir semua keluarga dapat mengakses layanan gizi di posyandu, meskipun ada sebagian kecil yang tidak hadir karena jarak atau kesibukan. Namun, sebagian besar masyarakat menilai bahwa layanan gizi di posyandu dapat diakses dengan mudah oleh semua keluarga...". wawancara dengan bapak S<sup>33th</sup> selaku petugas gizi puskesmas mengatakan bahwa "...Semua balita, baik dari keluarga miskin maupun kaya, mendapatkan makanan tambahan di posyandu, sedangkan dari puskesmas hanya balita tertentu yang memiliki masalah gizi yang memperoleh PMT khusus. Akses terhadap PMT di posyandu terbuka bagi semua balita tanpa membedakan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, petugas juga biasa melakukan kegiatan swiping posyandu atau kunjungan langsung ke rumah balita untuk memastikan pelayanan gizi tetap terjangkau bagi semua...".

Penelitian Pradina et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dan stakeholder di posyandu yang memiliki kasus balita gizi buruk menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi program perbaikan gizi. Hal ini mencerminkan ketidakadilan sosial, di mana kelompok yang lebih rentan tidak mendapatkan informasi dan dukungan yang memadai untuk meningkatkan status gizi anak-anak mereka. Dalam konteks Desa Posyandu Peoho, penting untuk memastikan bahwa pendidikan mengenai gizi ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling membutuhkan. Adapun menurut penelitian

Sugianti (2020) menyoroti bahwa partisipasi masyarakat dalam program pos gizi di Kabupaten Bojonegoro baik, tetapi kualitas dan kekuatan sumber daya lokal masih minim. Ketidakcukupan ini menciptakan kesenjangan dalam implementasi program, sehingga keberhasilan tidak merata. Dalam perspektif keadilan sosial, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam program peningkatan gizi, sehingga tidak hanya terfokus pada kelompok tertentu.

Sedangkan hasil penelitian Aditya & Purnaweni (2017) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat implementasi program perbaikan gizi balita di Puskesmas Wonosalam. Penelitian ini menegaskan bahwa keadilan sosial dalam penyediaan layanan kesehatan gizi harus melibatkan semua pihak dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi aksesibilitas. Affrian (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan program gizi masyarakat di Kelurahan Sungai Malang belum berjalan dengan baik, meskipun terdapat kesadaran akan tujuan program. Hal ini menunjukkan perlunya penyuluhan dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Keadilan sosial tercapai ketika semua anggota masyarakat berperan serta dalam menentukan kebutuhan mereka sendiri. Cantika (2024) menekankan bahwa pelaksanaan program di Puskesmas Batang Peranap belum optimal karena kurangnya pengorganisasian dan interpretasi. Dalam konteks Desa Posyandu Peoho, memperkuat kapasitas lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat adalah kunci untuk mencapai keadilan sosial dalam gizi.

Dalam perspektif teori pembangunan berbasis masyarakat, keadilan sosial menjadi landasan penting untuk program peningkatan gizi balita. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakmerataan dalam pengetahuan, partisipasi, dan sumber daya menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan program. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif dan memberdayakan masyarakat, sehingga setiap anak di Desa Posyandu Peoho dapat memperoleh gizi yang baik dan setara. Hasil penelitian, implementasi prinsip keadilan sosial dalam program perbaikan gizi balita di Posyandu Desa Peoho menunjukkan pencapaian yang signifikan, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Program ini secara umum telah berhasil mengimplementasikan prinsip kesetaraan dalam akses layanan, namun menghadapi tantangan dalam hal pemerataan jangkauan.

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa akses ke layanan Posyandu bersifat adil dan tanpa diskriminasi. Wawancara dengan Ibu LS, Ibu KM, dan Bapak S mengonfirmasi bahwa semua balita, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pelayanan gizi yang sama. Keadilan ini diperkuat dengan adanya perlakuan khusus untuk balita dengan gizi kurang, di mana mereka menerima PMT khusus serta pendampingan tambahan dari petugas gizi. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menawarkan kesetaraan akses, tetapi juga keadilan distributif, di mana alokasi sumber daya diprioritaskan untuk mereka yang paling membutuhkan. Meskipun demikian, keadilan sosial yang sesungguhnya belum sepenuhnya terwujud. Kendala utama adalah belum meratanya distribusi PMT karena balita yang tidak hadir ke Posyandu tidak mendapatkan manfaat tersebut. Faktor-faktor seperti kesibukan, lupa, atau hambatan transportasi menjadi penghalang yang menciptakan ketidaksetaraan dalam pemanfaatan layanan. Namun, program ini menunjukkan upaya proaktif untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan “swiping posyandu” atau kunjungan langsung ke rumah balita yang jarang hadir, seperti yang disebutkan oleh Bapak S, adalah strategi penting untuk memastikan bahwa layanan gizi tetap menjangkau semua lapisan masyarakat. Upaya ini menunjukkan komitmen untuk mewujudkan keadilan sosial dengan menjemput bola, bukan hanya menunggu partisipasi.

### **Kepercayaan dan Jaringan**

Kepercayaan dan jaringan sosial juga merupakan elemen penting dalam perspektif teori Community-Based Development (CBD), yang berperan signifikan dalam keberhasilan program peningkatan gizi balita. Dalam konteks CBD, keberadaan kepercayaan yang tinggi antara masyarakat, kader posyandu, dan petugas kesehatan dapat memperkuat kolaborasi dan meningkatkan efektivitas program. Ketika masyarakat merasa percaya kepada kader dan petugas kesehatan, mereka lebih cenderung terlibat aktif dalam program, berbagi informasi, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kesehatan dan gizi secara lebih efektif. Selain itu, jaringan sosial yang kuat memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya, sehingga memperkaya implementasi program dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pencapaian hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, membangun kepercayaan dan memperkuat jaringan sosial adalah kunci untuk menciptakan keberhasilan yang berkelanjutan dalam program peningkatan gizi

balita sesuai dengan prinsip-prinsip CBD.

Menurut ibu NG<sup>49th</sup> selaku ibu yang memiliki balita gizi kurang mengatakan bahwa "...hubungan antara masyarakat dan kader posyandu terjalin baik, sebab sikap ramah kader menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan orang tua. Informasi yang diberikan dianggap jelas dan membantu orang tua dalam memahami kesehatan anak. Meskipun demikian, masih ada sebagian warga yang belum rutin mengakses layanan posyandu, biasanya karena lupa atau kesibukan...". Ibu WS<sup>54th</sup> selaku kader posyandu mengatakan bahwa "...hubungan antara kader dan masyarakat terjalin sangat baik, sebab menurut para kader, kegiatan posyandu tidak bisa berjalan tanpa dukungan masyarakat. Selain itu, kader juga menjalin kerja sama erat dengan Puskesmas, bidan desa, dan pemerintah desa. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi bantuan dana, penyediaan alat, serta pendampingan teknis. Kader menegaskan bahwa kolaborasi ini sangat penting karena tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, kegiatan posyandu tidak dapat berjalan dengan baik...". Hal ini diperkuat oleh bapak S<sup>33th</sup> selaku petugas gizi puskesmas, dan bapak WK<sup>48Thn.</sup> selaku Kepala Desa Peoho, mereka menyatakan bahwa "Jaringan kemitraan dengan puskesmas terbangun sangat bagus dan saling mendukung, semua terlibat dalam setiap kegiatan posyandu".

Pradina et al. (2022), menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap ibu serta stakeholder di posyandu berkontribusi pada kurangnya kepercayaan terhadap program gizi. Sedangkan penelitian Aditya & Purnaweni (2017) mencatat bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat implementasi program perbaikan gizi, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat. Di Desa Posyandu Peoho, kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi yang baik antar masyarakat dan kader posyandu dapat meningkatkan dukungan serta partisipasi dalam program, sehingga mengurangi hambatan yang ada. Serta menurut penelitian Affrian (2019) menekankan bahwa pelaksanaan program gizi di Kelurahan Sungai Malang belum berjalan baik, meskipun pelaksana kebijakan memahami tujuan program. Keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat membantu memperkuat implementasi program, dan di Desa Peoho, memperkuat hubungan antara masyarakat dan penyelenggara program menjadi kunci untuk memastikan program berjalan efektif. Dan juga penelitian menurut Cantika (2024) menyoroti bahwa program perbaikan gizi di Puskesmas Batang Peranap belum optimal karena faktor pengorganisasian. Di Desa Posyandu Peoho, pengorganisasian yang baik dan jaringan kerja yang solid antara kader, petugas kesehatan, dan masyarakat dapat membantu mengatasi masalah pengorganisasian dan memudahkan pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator kepercayaan dan jaringan sosial dalam program perbaikan gizi balita di Desa Peoho menunjukkan kondisi yang sangat kuat dan berfungsi sebagai modal sosial utama. Kepercayaan dan jaringan ini menjadi fondasi yang memungkinkan program berjalan efektif, efisien, dan berkelanjutan. Temuan penelitian secara konsisten menyoroti tingginya tingkat kepercayaan horizontal (antar masyarakat) dan vertikal (masyarakat dengan lembaga). Wawancara dengan Ibu NG, seorang ibu balita, menggarisbawahi bahwa hubungan antara masyarakat dan kader Posyandu sangat baik karena sikap kader yang ramah dan kemampuannya memberikan informasi yang jelas. Kepercayaan ini membuat para ibu merasa nyaman dan yakin untuk mengikuti anjuran kesehatan.

### **Dampak Sosial dan Ekonomi**

Dampak sosial dan ekonomi merupakan indikator terakhir yang penting untuk menilai hasil nyata dari program perbaikan gizi balita. Dampak sosial dapat berupa meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan terbentuknya solidaritas antarwarga melalui kegiatan posyandu, serta meningkatnya kepercayaan diri kader dalam melayani masyarakat. Sementara itu, dampak ekonomi dapat dilihat dari berkurangnya pengeluaran keluarga akibat menurunnya kasus sakit pada balita, peningkatan produktivitas orang tua karena anak lebih sehat, hingga peluang peningkatan pendapatan keluarga melalui kegiatan pendukung seperti kebun gizi atau usaha kecil berbasis pangan sehat. Dampak sosial dan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil meningkatkan gizi balita, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

Menurut ibu KP<sup>28th</sup> selaku ibu balita gizi kurang mengatakan bahwa "...setelah mengikuti program perbaikan gizi, sebagian besar orang tua merasakan banyak perubahan positif. Mereka menjadi lebih tahu cara memberikan makanan yang baik kepada anak, serta melihat adanya peningkatan berat badan, kesehatan, dan nafsu makan anak. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak semakin sehat, pertumbuhannya semakin maju, dan kasus kurang gizi tidak ditemukan lagi. Ada juga yang menilai perubahan lebih banyak dirasakan pada pengetahuan mengenai gizi, meskipun kondisi anak belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Secara

umum, program ini dinilai sangat membantu karena melalui penyuluhan gizi orang tua lebih memahami dan mengetahui perkembangan anak...". Hal senada dikemukakan oleh bapak WK<sup>48Thn</sup>. selaku Kepala Desa Peoho memberikan pendapat bahwa "...dampak kesehatan yaitu berkurangnya lokus stunting dan jumlah balita yang kekurangan gizi, mulai tumbuh kesadaran orang tua balita akan pentingnya menyediakan dan memberikan makanan bergizi untuk anak sejak dini...".

Secara sosial, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam program gizi di Posyandu Peoho juga mencerminkan proses pemberdayaan sebagaimana dijelaskan dalam teori *Community-Based Development* (CBD). Kesadaran kolektif tentang kesehatan anak mendorong masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan dan saling membantu, sehingga terbentuk jejaring sosial yang kuat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Pradina et al. (2022) yang menemukan bahwa rendahnya pengetahuan gizi berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program. Di Desa Peoho, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan terbukti memperkuat efektivitas program dan menurunkan risiko gizi kurang pada balita. Namun demikian, masih terdapat kendala pada aspek kemandirian ekonomi program. Ketergantungan terhadap dana dari Anggaran Dana Desa (ADD) dan bantuan Puskesmas masih tinggi, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Affrian (2019) dan Cantika (2024). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelemahan utama implementasi program perbaikan gizi adalah keterbatasan dana dan lemahnya pengorganisasian masyarakat, sehingga keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan eksternal.

Secara keseluruhan, program peningkatan gizi balita di Desa Peoho telah memberikan dampak sosial yang positif dalam bentuk peningkatan pengetahuan, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat. Namun, dampak ekonomi masih terbatas dan memerlukan penguatan aspek kemandirian melalui pengelolaan sumber daya lokal dan diversifikasi kegiatan ekonomi komunitas. Pendekatan *Community-Based Development* terbukti relevan dalam konteks ini, karena menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat untuk mencapai keberlanjutan program gizi di tingkat desa. Hasil penelitian, program perbaikan gizi balita di Posyandu Desa Peoho telah menunjukkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, sejalan dengan prinsip pembangunan berbasis masyarakat. Dampak-dampak ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kesehatan balita, tetapi juga meluas ke perubahan perilaku dan kesejahteraan keluarga secara lebih luas.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk memahami "Perspektif Teori Community Based Development (CBD) pada Program Perbaikan Gizi Balita di Posyandu Desa Peoho," program ini berhasil menerapkan tujuh indikator utama CBD. Pertama, partisipasi masyarakat tercermin dari keterlibatan aktif orang tua balita dan kader posyandu, menciptakan rasa kepemilikan. Kedua, pemberdayaan terlihat dari peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi melalui penyuluhan. Ketiga, keberlanjutan di dukung oleh komitmen masyarakat serta dukungan dari pemerintah desa dan Puskesmas meskipun ada tantangan pendanaan. Keempat, kemandirian masyarakat mulai terwujud dengan inisiatif pemanfaatan bahan pangan lokal. Kelima, keadilan sosial diwujudkan dengan pemerataan akses PMT bagi balita, namun terdapat tantangan distribusi bagi yang tidak hadir. Keenam, kepercayaan antara masyarakat dan kader posyandu mendorong partisipasi yang lebih aktif. Terakhir, jaringan sosial yang kuat antara berbagai pihak meningkatkan efektivitas program. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip CBD, meskipun masih perlu perhatian dalam hal keberlanjutan dan kemandirian.

#### E. Referensi

- Aditya, D., & Purnaweni, H. (2017). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak. *Administrasi Publik*.
- Affrian, R. (2019). Implementasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Gizi Kurang Di Kelurahan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.31602/as.v3i1.1928>
- Affrian, R. (2020). Implementasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Gizi Kurang Di Kelurahan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara. 3(May 2019), 15–21.
- Cantika, C. D. (2024). Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Berstatus Gizi Kurang Di Puskesmas Batang Pernap kabupaten Idragiri Hulu. *Table 10*, 4–6.

- Hapsari, D. A., Terati, T., Nazarena, Y., Susyani, S., & Sihite, N. W. (2021). Pemberian Makanan Tambahan Fitbar Bingu (Ubi ungu) Terhadap Status Gizi Balita Wasting Di Puskesmas Sako Tahun 2021. *JGK: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 1(2), 87-94. <https://doi.org/10.36086/jgk.v1i2.1061>
- Masitoh Wahyuningsih, E., Budyarja, B., An Nissa, A., Oktaviano Rahman, C., Noor Anggraini, D., Pramudita, A., Erfari Hariono, E., Nabila Zahro, F., Roydo, J., Rohmawati, L., & Abdul Aziz, U. (2023). Sosialisasi Peningkatan Kualitas Pertanian Petani Desa Siwal bersama KKN Uniba Surakarta. *Jurnal BUDIMAS*, 05(01), 1-6.
- Pettalongi, S. S., Muas, Arafat & Ndaomanu, D. N. (2025). Buku Referensi Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Teori dan Praktik, Kota Medan.
- Prof. Dr, S. (2021). *Metode Penelitian Administrasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Saleh, A. M. (2016). Implementasi bpjs terhadap peserta jamkesmas di puskesmas kayanya kecamatan poso kota kabupaten poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 6(1).
- Sinaga, M. (2023a). *Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Pandau Hilir Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan*.
- Sugianti, E. (2020). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pos Gizi di Kabupaten Bojonegoro. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14(2), 113-128. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v14i2.355>
- Suhaimi, DEA, D. I. H. A. (201 C.E.). *Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish (CV Budi Utama).
- Supancana. (2019). Pengembangan Masyarakat ( Community Development ) Dalam Kegiatan Usaha Pertambangan Dibawah Pimpinan : Badan Pembinaan Hukum Nasional. *Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I*.
- Widjanarko, B., Husodo, T. B., Prabamurti, N. P., Mustofa, S. B., & Wibowo, T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Makanan Bergizi Bersumber Bahan Pangan Lokal di Desa Kalongan Kabupaten Semarang. *Journal of Public Health and Community Services-JPHCS*, 3(1), 9-13.